E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Konstruksi Hubungan Parasosial Antara SEVENTEEN Dan CARAT Melalui Interaksi Komunikasi Digital Pada Platform Weverse

**Naila Rif'atul Jazilah[1], Lukas Yulianto[2]**
[1]Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, nailajazilah59@gmail.com
[2]Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, lukasyulianto@dsn.dinus.ac.id

**Abstrak**

Perkembangan komunikasi digital telah mengubah pola hubungan antara figur publik dan penggemar, khususnya dalam budaya fandom K-Pop. Platform digital seperti Weverse memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat dan personal antara idol dengan penggemar, sehingga berpotensi membentuk hubungan parasosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui interaksi komunikasi digital pada platform Weverse. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang merupakan penggemar SEVENTEEN (CARAT) aktif menggunakan Weverse, serta didukung observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu keterbukaan komunikasi anggota SEVENTEEN, intensitas interaksi digital dan komunikasi dua arah melalui fitur Weverse. Interaksi yang berlangsung secara konsisten melalui unggahan personal, balasan komentar dan siaran langsung membuat penggemar merasa lebih mengenal serta memiliki kedekatan emosional dengan anggota SEVENTEEN. Dengan demikian, Weverse berperan sebagai ruang komunikasi digital yang mengonstruksi hubungan parasosial melalui pengalaman interaksi yang dimaknai secara personal oleh penggemar.

**Kata Kunci:** *Hubungan Parasosial, Komunikasi Digital, Fandom K-Pop, Weverse, SEVENTEEN*.

**Abstract**

The evolution of digital communication has transformed the dynamics between public figures and fans, particularly within K-Pop fandom culture. Digital platforms like Weverse facilitate closer, more personal interactions between idols and fans, thereby creating the potential for the formation of parasocial relationships. This study aims to analyze the construction of parasocial relationships between SEVENTEEN and CARAT through digital communication interactions on the Weverse platform. A qualitative approach utilizing the phenomenological method was employed. Data were gathered through in-depth interviews with seven active SEVENTEEN fans (CARATs) who use Weverse, supplemented by observation and documentation. The findings indicate that the parasocial relationship between SEVENTEEN and CARAT is shaped by three key aspects: the openness of SEVENTEEN members' communication, the intensity of digital interactions, and two-way communication facilitated by Weverse features. Consistent interactions—ranging from personal posts and comment replies to live broadcasts—foster a sense of familiarity and emotional closeness among fans toward SEVENTEEN members. Thus, Weverse serves as a digital communication space that constructs parasocial relationships through interaction experiences that fans interpret in a personal way.

***Keywords***: *Parasocial Relationship, Digital Communication, K-Pop Fandom, Weverse, SEVENTEEN.*

**Corresponding Author:**
Naila Rif'atul Jazilah
Universitas Dian Nuswantoro, nailajazilah59@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia melakukan komunikasi dan membangun hubungan sosial. Kehadiran media digital memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara interaktif, partisipatif dan tidak lagi terbatas oleh ruang maupun waktu (Sugar et al., 2026). McQuail (Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa media digital telah mengubah posisi khalayak dari yang sebelumnya hanya sebagai penerima pesan menjadi pihak yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Dalam perkembangannya, ruang digital ini tidak hanya digunakan untuk bertukar pesan biasa, tetapi juga secara aktif dimanfaatkan oleh individu untuk membangun personal branding dan mengelola identitas diri digital mereka agar dapat berkomunikasi secara lebih strategis (Yulianto et al., 2025). Perubahan tersebut turut memengaruhi hubungan antara figur publik dan penggemar, khususnya dalam industri hiburan yang semakin bergantung pada teknologi digital sebagai ruang interaksi.

Salah satu fenomena yang berkembang akibat perubahan tersebut adalah meningkatnya hubungan antara idola dan penggemar dalam budaya fandom digital. Fandom tidak lagi hanya dipahami sebagai kelompok penggemar yang menikmati karya tertentu, tetapi sebagai komunitas partisipatif yang secara aktif membangun interaksi, identitas dan keterikatan emosional terhadap figur yang mereka dukung (Chandra dan Winduwati, 2025). Dalam konteks ruang digital, proses interaksi di dalam komunitas fandom ini tidak hanya sekadar mengonsumsi konten, melainkan juga menjadi wadah krusial bagi para anggotanya dalam melakukan pembentukan identitas diri dan menegaskan eksistensi sosial mereka (Indrayani, 2019). Fenomena ini terlihat dalam perkembangan industri Korean Pop (K-Pop), di mana penggemar tidak hanya berperan sebagai konsumen musik, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas digital seperti penyebaran informasi, promosi, dukungan daring, hingga interaksi langsung dengan idola.

Namun, perkembangan komunikasi digital dalam fandom juga menghadirkan fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu terbentuknya hubungan parasosial antara idola dan penggemar. Hubungan parasosial pada awalnya dikemukakan oleh Horton dan Wohl (dalam Fakhriyah, 2024) sebagai hubungan psikologis yang dirasakan individu terhadap figur media meskipun tidak terdapat hubungan interpersonal secara langsung. Hubungan ini membuat penggemar merasa mengenal, dekat dan memiliki keterikatan emosional dengan figur publik yang mereka ikuti. Darmawati dan Kurnia (2024) menjelaskan bahwa hubungan parasosial terbentuk melalui proses keterpaparan yang berulang terhadap figur publik sehingga individu membangun persepsi mengenai kedekatan sosial. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji konstruksi hubungan parasosial melalui perspektif Social Information Processing pada fandom SEVENTEEN di platform Weverse.

Pada era media digital, karakter hubungan parasosial mengalami perkembangan. Hubungan yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah kini dapat mengalami bentuk interaksi yang lebih kompleks melalui berbagai platform digital. Bahkan, beberapa penelitian terbaru dalam fandom K-Pop juga telah membuktikan bahwa pemanfaatan platform komunitas berbasis digital semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan persepsi kedekatan antara idola dan penggemar (Fitrah & Pribadi, 2026). Salah satu platform yang berperan dalam perubahan tersebut adalah Weverse, yaitu aplikasi komunitas global yang dikembangkan oleh HYBE Corporation pada tahun 2019 sebagai ruang komunikasi antara artis dan penggemar. Weverse menyediakan berbagai fitur seperti unggahan, komentar, balasan komentar dan siaran langsung (*Weverse Live*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi lebih interaktif antara idola dan penggemar (Nur Agafanthy et al., 2024).

Salah satu grup yang aktif menggunakan Weverse adalah SEVENTEEN bersama fandomnya, CARAT. Melalui platform tersebut, anggota SEVENTEEN tidak hanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menyampaikan informasi mengenai aktivitas grup, tetapi juga membagikan cerita keseharian, pengalaman pribadi, serta ekspresi emosional kepada penggemar. Di sisi lain, CARAT dapat memberikan respons melalui komentar maupun mengikuti berbagai aktivitas yang tersedia dalam platform tersebut. Interaksi yang berlangsung secara berulang ini menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih personal dan berpotensi membangun persepsi kedekatan emosional antara idola dan penggemar serta keterbukaan komunikasi dan interaksi dua arah yang intensif terbukti secara empiris mampu mengonstruksi hubungan parasosial di ruang digital (Dwi Cahyo & Fitrianti, n.d.).

Kehadiran platform digital seperti Weverse menunjukkan bahwa batas antara komunikasi publik dan komunikasi interpersonal dalam hubungan idola dan penggemar menjadi semakin kabur. Penggemar tidak hanya memperoleh informasi mengenai aktivitas idola, tetapi juga dapat mengamati sisi personal, emosi, serta kehidupan sehari-hari figur yang mereka dukung. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman komunikasi yang terasa lebih dekat dan autentik bagi penggemar, meskipun hubungan yang terbentuk tetap berlangsung dalam ruang digital. Dalam konteks ini, interaksi komunikasi digital menjadi faktor penting yang berperan dalam membangun persepsi penggemar mengenai kedekatan, perhatian dan keterhubungan emosional dengan idola.

Meskipun komunikasi digital memberikan ruang interaksi yang lebih terbuka antara idola dan penggemar, proses terbentuknya hubungan parasosial melalui media digital masih menjadi fenomena yang kompleks. Intensitas komunikasi, bentuk pesan yang disampaikan, serta respons yang diberikan dalam ruang digital dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda bagi setiap penggemar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi tersebut dikonstruksi oleh penggemar hingga membentuk hubungan parasosial dengan figur publik. Kajian terhadap interaksi SEVENTEEN dan CARAT melalui Weverse menjadi relevan karena dapat menggambarkan bagaimana media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial dan emosional dalam hubungan antara idola dan penggemar.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi digital yang berlangsung melalui Weverse mampu membentuk hubungan yang dirasakan dekat oleh penggemar meskipun tidak selalu didasarkan pada interaksi langsung secara tatap muka. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan parasosial dalam fandom K-Pop, seperti penelitian Putri dan Mihardja (2025) yang menunjukkan bahwa fitur interaktif Weverse seperti komentar, live streaming dan komunikasi secara langsung berperan dalam membangun hubungan parasosial antara TREASURE dan penggemarnya. Penelitian Mariani et al. (2024) juga menemukan bahwa interaksi melalui Weverse mampu menciptakan kedekatan emosional antara BTS dan ARMY melalui rasa diperhatikan dan keterhubungan penggemar terhadap idolanya. Selain itu, Apriani et al. (2026) menjelaskan bahwa komunikasi digital dalam komunitas penggemar K-Pop dapat membentuk rasa memiliki, dukungan emosional dan hubungan sosial antarpenggemar, sedangkan Putri dan Mihardja (2025) menunjukkan bahwa komunikasi fan–idol melalui media digital mampu membangun kedekatan emosional karena pesan yang disampaikan dianggap lebih personal dan autentik. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada dampak media digital terhadap kedekatan emosional atau gambaran umum hubungan parasosial, sementara kajian mengenai bagaimana proses konstruksi hubungan parasosial terbentuk melalui pengalaman komunikasi digital antara SEVENTEEN dan CARAT pada platform Weverse masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pola komunikasi, intensitas interaksi, keterbukaan anggota SEVENTEEN, serta respons penggemar melalui Weverse berperan dalam membangun persepsi kedekatan dan keterikatan emosional sebagai bentuk konstruksi hubungan parasosial.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Secara teoritik, penelitian ini menggunakan konsep hubungan parasosial (*parasocial relationship*) dari Horton dan Wohl (1956) serta didukung oleh konsep participatory culture Jenkins (2006) yang menjelaskan keterlibatan aktif penggemar dalam budaya populer. Selain itu, konsep digital intimacy dari Baym (2010) digunakan untuk memahami bagaimana kedekatan emosional dapat terbentuk melalui komunikasi digital. Dalam perspektif komunikasi, interaksi melalui media digital menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dari satu arah menuju komunikasi yang lebih interaktif antara figur publik dan audiens (Rahardja, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, serta pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan dinamis, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian, bukan untuk menguji hipotesis maupun hubungan sebab-akibat secara kuantitatif (Palupi et al., 2025). Metode fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif penggemar (CARAT) dalam memaknai interaksi komunikasi dengan SEVENTEEN melalui platform Weverse. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman, persepsi dan keterlibatan emosional penggemar terbentuk melalui interaksi komunikasi digital serta bagaimana proses tersebut mengonstruksi hubungan parasosial antara idola dan penggemar.

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data dan memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji (Nasrullah et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi, pengalaman dan keterlibatan subjek terhadap fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar SEVENTEEN yang tergabung dalam fandom CARAT dan aktif menggunakan platform Weverse. Penelitian ini melibatkan enam orang informan yang dipilih secara purposive dengan kriteria, yaitu merupakan penggemar SEVENTEEN (CARAT), aktif menggunakan Weverse, pernah mengikuti atau melakukan interaksi melalui fitur yang tersedia seperti komentar maupun *Weverse Live*, serta bersedia menjadi informan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, narasi dan penjelasan deskriptif yang menggambarkan pengalaman serta pemaknaan penggemar terhadap interaksi komunikasi digital. Data tersebut digunakan untuk memahami bagaimana hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT dikonstruksi melalui interaksi yang berlangsung di platform Weverse. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan SEVENTEEN melalui Weverse. Data primer menjadi sumber utama karena memuat pandangan, persepsi dan pengalaman subjektif informan yang berkaitan langsung dengan fenomena penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumentasi unggahan SEVENTEEN di Weverse, komentar penggemar, tangkapan layar interaksi, serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi digital, fandom dan hubungan parasosial. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang membantu memperjelas konteks serta memperkuat hasil analisis penelitian (Nasrullah et al., 2023).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati aktivitas komunikasi pada platform Weverse, seperti unggahan anggota SEVENTEEN, komentar penggemar, balasan komentar dan *Weverse Live* sebagai data pendukung hasil wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi yang berlangsung di platform Weverse, seperti unggahan SEVENTEEN, respons komentar dari CARAT, serta pola interaksi yang muncul dalam ruang komunitas digital tersebut. Teknik observasi digunakan karena sesuai untuk memahami perilaku, aktivitas dan fenomena sosial yang berlangsung secara alami (Nasrullah et al., 2023). Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk menggali pengalaman, pemikiran, perasaan, serta pemaknaan mereka terhadap interaksi komunikasi digital dengan SEVENTEEN. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena mampu memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman subjektif informan melalui proses tanya jawab secara langsung (Nasrullah et al., 2023). Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti tertulis maupun visual, seperti tangkapan layar unggahan, komentar dan arsip konten relevan di Weverse. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta membantu memahami konteks interaksi komunikasi yang terjadi (Nasrullah et al., 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan memahami dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu interaksi komunikasi digital antara SEVENTEEN dan CARAT serta proses konstruksi hubungan parasosial yang terbentuk. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data Miles dan Huberman (Nasrullah et al., 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk melihat pola komunikasi, pengalaman, serta makna yang muncul dari interaksi digital antara idola dan penggemar. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan konsep teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digital membentuk persepsi kedekatan dan hubungan parasosial.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara temuan penelitian, objek kajian, serta konsep teori yang digunakan (Nasrullah et al., 2023). Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Melalui tahap ini, penelitian berupaya memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi komunikasi digital yang berlangsung melalui platform Weverse mampu membangun persepsi kedekatan emosional serta mengonstruksi hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT.

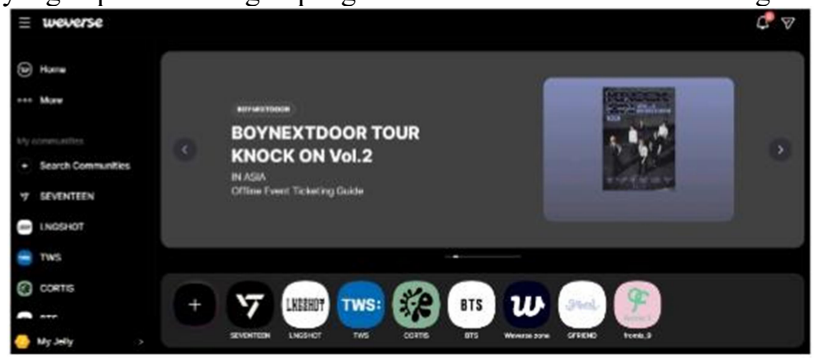
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Weverse sebagai Ruang Konstruksi Hubungan Parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT

Weverse merupakan platform komunitas penggemar yang dikembangkan oleh HYBE Corporation dan diluncurkan pada tahun 2019 sebagai ruang komunikasi digital antara artis dan penggemar. Berbeda dengan media sosial pada umumnya, Weverse dirancang secara khusus untuk mendukung interaksi dua arah melalui berbagai fitur, seperti unggahan (posts), komentar, balasan komentar (replies), siaran langsung (*Weverse Live*), serta layanan keanggotaan resmi (Membership). Berbagai fitur tersebut memungkinkan penggemar tidak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hanya memperoleh informasi mengenai aktivitas artis, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi yang dapat membangun pengalaman kedekatan emosional dengan idola.




**Gambar 1. Tampilan Beranda Platform Weverse**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dalam penelitian ini, Weverse dipilih sebagai ruang penelitian karena menjadi media utama yang digunakan anggota SEVENTEEN untuk membangun komunikasi dengan fandom CARAT. Melalui platform tersebut, anggota SEVENTEEN secara aktif membagikan aktivitas sehari-hari, menyampaikan pemikiran maupun perasaan, melakukan siaran langsung, serta memberikan respons terhadap penggemar. Interaksi yang berlangsung secara berulang melalui fitur-fitur tersebut menjadi bagian dari proses konstruksi hubungan parasosial, karena penggemar memperoleh pengalaman komunikasi yang membuat mereka merasa lebih dekat, mengenal karakter anggota SEVENTEEN, serta memiliki keterhubungan emosional meskipun tidak terjadi interaksi langsung secara tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan penelitian memiliki akun Weverse dan masih aktif menggunakannya sebagai media untuk mengikuti aktivitas SEVENTEEN. Intensitas penggunaan Weverse setiap informan berbeda-beda, mulai dari membuka aplikasi ketika memperoleh notifikasi hingga mengaksesnya hampir setiap hari. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca unggahan anggota SEVENTEEN, melihat komentar penggemar lain, mengikuti *Weverse Live*, hingga memberikan komentar pada unggahan anggota. Gambaran mengenai profil informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Profil Informan Penelitian**

| Informan | Tahun Menjadi CARAT | Status Pengguna Weverse | Intensitas Penggunaan |
|---|---|---|---|
| Athyna | 2022 | Aktif | Membuka ketika ada update atau saat ingin melihat aktivitas SEVENTEEN |
| Aisyah | 2022 | Aktif | Sekitar 4–5 kali dalam seminggu |
| Alia | 2017 | Aktif | Membuka saat menerima notifikasi dari Weverse |
| Tissa | 2022 | Aktif | Sekitar 7–10 kali dalam seminggu |
| Siska | 2019 | Aktif | Sekitar 7–10 kali dalam seminggu |
| Erma | 2025 | Aktif | Menyesuaikan dengan adanya pembaruan dari SEVENTEEN |

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh informan merupakan pengguna aktif Weverse dengan intensitas penggunaan yang berbeda. Sebagian informan mengakses Weverse ketika terdapat pembaruan dari anggota SEVENTEEN, sedangkan sebagian lainnya membuka aplikasi secara rutin dalam satu minggu. Perbedaan intensitas tersebut menunjukkan bahwa Weverse telah menjadi media penting bagi penggemar untuk memperoleh informasi sekaligus mempertahankan keterhubungan dengan anggota SEVENTEEN. Salah satu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

informan, Kak Tissa (23 tahun), mengungkapkan bahwa dirinya cukup sering mengakses Weverse untuk mengikuti pembaruan dari anggota SEVENTEEN. Menurutnya, *"Dalam seminggu mungkin bisa sekitar tujuh sampai sepuluh kali tergantung ada update dari member atau tidak".*

Pernyataan tersebut sejalan dengan Kak Siska (25 tahun) yang menjelaskan bahwa dirinya membuka Weverse sekitar tujuh hingga sepuluh kali dalam satu minggu agar tidak tertinggal informasi mengenai aktivitas terbaru SEVENTEEN. Ia menyampaikan, *"Kayaknya kisaran bisa tujuh, mungkin sampai sepuluh, tapi itu per minggu ya".* Sementara itu, Kak Alia (22 tahun) menjelaskan bahwa penggunaan Weverse lebih dipengaruhi oleh notifikasi dari aplikasi. Menurutnya, *"Kalau buka Weverse, ngecek dari notif aja tuh kalau ada yang update itu baru buka".*

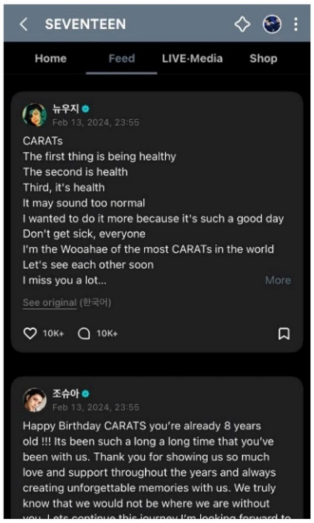
Selain sebagai sumber informasi, Weverse juga menjadi ruang interaksi digital yang memungkinkan penggemar mengalami kedekatan komunikasi dengan anggota SEVENTEEN. Informan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk membaca unggahan, mengikuti siaran langsung, melihat respons komunitas, serta memberikan komentar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Weverse tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya pengalaman emosional antara idol dan penggemar.

Hal tersebut sejalan dengan dokumen *Inside the Superfan Economy* yang diterbitkan oleh Maguire (2026) dalam *Vogue Business*, yang menjelaskan bahwa Weverse dikembangkan sebagai platform yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan fandom dalam satu ruang digital, mulai dari komunikasi, komunitas, hingga layanan pendukung lainnya. Menurut Presiden Weverse, Joon Choi, pembentukan Weverse dilatarbelakangi oleh kondisi fandom yang sebelumnya terfragmentasi karena penggemar harus menggunakan berbagai platform berbeda untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, maupun mengakses layanan terkait idola. Saat ini, Weverse telah berkembang menjadi platform fandom global dengan lebih dari 155 juta unduhan kumulatif, sekitar 10–12 juta pengguna aktif bulanan, serta sekitar 85% trafik pengguna berasal dari luar Korea (Maguire, 2026).
Berikut hasil rangkuman yang telah disesuaikan dengan judul "Konstruksi Hubungan Parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui Interaksi Komunikasi Digital pada Platform Weverse". Saya mempertahankan kutipan wawancara, sumber dan gambar serta mengarahkan pembahasan agar lebih fokus pada proses terbentuknya hubungan parasosial.

**2. Pola Komunikasi Digital SEVENTEEN dalam Mengonstruksi Hubungan Parasosial dengan CARAT melalui Weverse**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, ditemukan bahwa komunikasi yang dibangun anggota SEVENTEEN melalui platform Weverse memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial pada umumnya. Weverse tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi mengenai aktivitas grup, tetapi juga menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional antara SEVENTEEN dan CARAT. Melalui unggahan keseharian, penggunaan bahasa yang santai, interaksi dua arah, serta keterbukaan mengenai pengalaman pribadi, anggota SEVENTEEN membangun komunikasi yang membuat penggemar merasa lebih dekat dan mengenal mereka secara personal. Pola komunikasi tersebut menjadi bagian dari proses konstruksi hubungan parasosial karena menciptakan persepsi kedekatan meskipun hubungan berlangsung dalam ruang digital.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X




**Gambar 2. Contoh Unggahan Anggota SEVENTEEN Mengenai Aktivitas Sehari-hari Di Weverse**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk pola komunikasi digital yang dominan dalam interaksi SEVENTEEN dan CARAT melalui Weverse, yaitu komunikasi mengenai aktivitas keseharian, komunikasi yang menyerupai hubungan pertemanan, komunikasi dua arah melalui fitur interaksi, komunikasi yang menampilkan ekspresi emosional, serta komunikasi personal.

**A. Komunikasi Aktivitas Keseharian sebagai Bentuk Kedekatan Digital**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota SEVENTEEN tidak hanya menggunakan Weverse untuk menyampaikan informasi profesional seperti promosi album, konser, atau kegiatan resmi, tetapi juga membagikan aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Unggahan berupa foto, cerita singkat, maupun vlog membuat penggemar memperoleh gambaran mengenai kehidupan anggota SEVENTEEN di luar panggung. Hal tersebut disampaikan oleh Kak Erma (22 tahun): "*Biasanya mereka posting kegiatan sehari-hari, kalau enggak memang pengen update aja, ada yang Cuma kayak nge-vlog gitu-gitu*.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kak Aisyah (26 tahun): "*Biasanya mereka upload, terus nyapa CARAT, kadang juga update aktivitas mereka*."

Berdasarkan pernyataan tersebut, komunikasi yang dilakukan SEVENTEEN melalui Weverse tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menghadirkan sisi personal anggota sebagai individu. Keterbukaan mengenai aktivitas sehari-hari membuat penggemar merasa lebih mengenal karakter dan kehidupan idolanya, sehingga memperkuat persepsi kedekatan dalam hubungan parasosial.

**B. Komunikasi Akrab yang Membentuk Persepsi Hubungan Pertemanan**

Selain melalui konten yang dibagikan, hubungan parasosial juga dikonstruksi melalui gaya komunikasi yang digunakan anggota SEVENTEEN. Para informan menilai bahwa penggunaan bahasa yang santai, hangat dan tidak formal membuat komunikasi terasa seperti percakapan antara teman. Kak Tissa (23 tahun) menyampaikan: "*Bahasanya santai, hangat, jadi rasanya kayak ngobrol sama teman sendiri.*"

Hal serupa juga disampaikan oleh Kak Erma (22 tahun): "*Biasanya mereka kayak seolah-olah kita temennya gitu. Jadi lebih hangat*."

Sementara itu, Kak Aisyah (26 tahun) mengungkapkan: "Kalau *di Weverse tuh rasanya kayak ngobrol sama bestie sendiri.*"

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan anggota SEVENTEEN mampu mengurangi jarak simbolik antara idol dan penggemar. Meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung secara interpersonal secara langsung, komunikasi yang akrab dapat menciptakan persepsi hubungan sosial yang lebih dekat dan personal.

**C. Komunikasi Dua Arah melalui Fitur Interaksi Weverse**

Salah satu karakteristik utama Weverse adalah kemampuannya menyediakan ruang komunikasi dua arah melalui fitur komentar, balasan komentar dan *Weverse Live*. Fitur tersebut memungkinkan penggemar tidak hanya menerima pesan dari anggota SEVENTEEN, tetapi juga memberikan respons secara langsung. Kak Aisyah (26 tahun) menjelaskan: "*Biasanya mereka upload, terus nyapa CARAT, kadang juga bales komentar atau pertanyaan dari penggemar*."

Sementara itu, Kak Siska (25 tahun) mengungkapkan bahwa respons dari anggota SEVENTEEN memberikan pengalaman emosional bagi penggemar:"*Kalau mereka bales komentar itu rasanya jadi lebih dekat karena kita merasa diperhatikan*."

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kak Erma (22 tahun): "*Kalau di Weverse kita bisa komen dan artisnya juga bisa lihat komentar kita. Walaupun bukan kita yang dibalas, tapi kalau ada penggemar yang di-notice aja rasanya udah senang*."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi dua arah melalui Weverse menjadi salah satu faktor penting dalam konstruksi hubungan parasosial. Adanya kemungkinan respons dari idola membuat penggemar merasa keberadaannya diakui, sehingga menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih bermakna.




**Gambar 3. Contoh Balasan Komentar Anggota SEVENTEEN kepada CARAT Melalui Weverse**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

**D. Komunikasi Emosional sebagai Penguatan Ikatan Penggemar**

Selain membangun interaksi melalui informasi dan respons, anggota SEVENTEEN juga menunjukkan keterbukaan emosional melalui Weverse. Para informan mengungkapkan bahwa anggota SEVENTEEN tidak hanya membagikan momen bahagia, tetapi juga menyampaikan pengalaman ketika merasa lelah, sedih, maupun menghadapi berbagai tantangan. Kak Erma (22 tahun) menjelaskan: "*Kalau mereka senang, kitanya ikut senang. Kalau mereka sedih, ya ikut sedih juga*."

Hal serupa disampaikan oleh Kak Alia (22 tahun): "*Kalau baca tulisannya, kita bisa ngerti mereka lagi senang atau lagi capek.*"

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks dalam Weverse tetap mampu menyampaikan ekspresi emosional. Melalui keterbukaan tersebut, penggemar dapat memahami kondisi psikologis anggota SEVENTEEN dan membangun keterlibatan emosional terhadap pengalaman yang mereka bagikan.

**E. Komunikasi Personal dalam Membentuk Persepsi Mengenal Idola**

Bentuk komunikasi lain yang memperkuat hubungan parasosial adalah keterbukaan anggota SEVENTEEN dalam membagikan pengalaman pribadi. Menurut informan, cerita personal yang disampaikan melalui Weverse membuat mereka merasa lebih mengenal karakter anggota SEVENTEEN di luar citra sebagai seorang idol. Kak Siska (25 tahun) menyampaikan: **"***Cara komunikasi setiap member beda-beda, jadi dari situ kita bisa tahu karakter mereka masing-masing*."

Sementara itu, Kak Tissa (25 tahun) menjelaskan:"*Jadi kita tahu sisi mereka yang sebenarnya, bukan Cuma yang tampil di panggung*."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, komunikasi personal melalui Weverse memberikan pengalaman bagi penggemar untuk mengenal sisi lain anggota SEVENTEEN. Hal ini memperkuat konstruksi hubungan parasosial karena penggemar tidak hanya melihat idol sebagai figur hiburan, tetapi sebagai individu dengan karakter, emosi dan pengalaman pribadi.

**3. Intensitas Interaksi Digital melalui Weverse dalam Konstruksi Hubungan Parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT**

Intensitas interaksi antara SEVENTEEN dan CARAT melalui platform Weverse tidak hanya terlihat dari frekuensi penggemar dalam mengakses aplikasi, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam mengikuti berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan anggota SEVENTEEN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan Weverse sebagai ruang untuk mempertahankan keterhubungan dengan idola, meskipun memiliki tingkat penggunaan yang berbeda. Intensitas interaksi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penggemar dalam menggunakan platform, serta aktivitas komunikasi yang dilakukan anggota SEVENTEEN seperti mengunggah konten, melakukan siaran langsung (*Weverse Live*) dan memberikan respons kepada penggemar. Semakin aktif komunikasi yang dilakukan anggota SEVENTEEN, semakin tinggi pula keterlibatan CARAT dalam mengakses Weverse.

**Tabel 4. 1 Intensitas Penggunaan Weverse oleh Informan**

| No. | Informan | Lama Menjadi CARAT | Intensitas Penggunaan Weverse | Pola Penggunaan Weverse |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kak Athyna | Sejak tahun 2022 | Menyesuaikan dengan pembaruan dari anggota SEVENTEEN | Membuka Weverse ketika terdapat unggahan baru, mengikuti *Weverse Live*, dan memantau aktivitas anggota secara rutin. |
| 2 | Kak Aisyah | Sejak tahun 2022 | 4–5 kali dalam satu minggu | Mengakses Weverse untuk melihat unggahan terbaru, membaca komentar, dan mengikuti aktivitas |

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | anggota SEVENTEEN. |
| 3 | Kak Alia | Sejak tahun 2017 | Menyesuaikan dengan notifikasi Weverse | Membuka aplikasi ketika memperoleh pemberitahuan adanya unggahan atau aktivitas baru dari anggota SEVENTEEN. |
| 4 | Kak Tissa | Sejak tahun 2022 | 7–10 kali dalam satu minggu | Mengikuti unggahan terbaru, membaca komentar, serta menyaksikan *Weverse Live*. |
| 5 | Kak Siska | Sejak tahun 2019 | 7–10 kali dalam satu minggu | Mengikuti berbagai aktivitas anggota, termasuk unggahan, siaran langsung, dan informasi terbaru mengenai SEVENTEEN. |
| 6 | Kak Erma | Sejak tahun 2025 | Menyesuaikan dengan pembaruan atau unggahan terbaru dari anggota SEVENTEEN | Membuka Weverse untuk melihat unggahan anggota SEVENTEEN, membaca komentar dari penggemar lain, serta mengikuti Weverse Live ketika terdapat aktivitas baru. |

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh informan merupakan pengguna aktif Weverse dengan pola penggunaan yang berbeda. Kak Tissa dan Kak Siska menunjukkan intensitas penggunaan paling tinggi dengan mengakses Weverse sekitar tujuh hingga sepuluh kali dalam satu minggu, sedangkan Kak Aisyah mengakses sekitar empat hingga lima kali dalam satu minggu. Sementara itu, Kak Athyna, Kak Alia dan Kak Erma lebih banyak membuka Weverse berdasarkan adanya pembaruan atau notifikasi dari anggota SEVENTEEN.

Meskipun memiliki perbedaan intensitas, seluruh informan memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengikuti aktivitas SEVENTEEN dan mempertahankan hubungan emosional dengan anggota grup. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca unggahan, mengikuti *Weverse Live*, membaca komentar penggemar lain, hingga memberikan respons melalui kolom komentar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Weverse tidak hanya berkaitan dengan konsumsi informasi, tetapi juga menjadi bentuk keterlibatan aktif penggemar dalam ruang komunikasi digital.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa aktivitas anggota SEVENTEEN menjadi faktor utama yang mendorong mereka kembali mengakses Weverse. Kak Alia (22 tahun) menjelaskan bahwa dirinya membuka aplikasi ketika mendapatkan notifikasi dari anggota SEVENTEEN: "*Kalau buka Weverse, ngecek dari notif aja tuh kalau ada yang update itu baru buka*."

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hal serupa juga disampaikan oleh Kak Erma (22 tahun): "*Tergantung kalau ada update dari SEVENTEEN-nya sih*."

Sementara itu, Kak Tissa (23 tahun) menunjukkan intensitas penggunaan yang lebih tinggi karena aktif mengikuti pembaruan dari anggota SEVENTEEN: "*Dalam seminggu mungkin bisa sekitar tujuh sampai sepuluh kali tergantung ada update dari member atau tidak*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan anggota SEVENTEEN menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan penggemar. Interaksi yang berlangsung secara rutin membuat penggemar memiliki alasan untuk terus mengakses Weverse dan mempertahankan keterhubungan dengan idolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan CARAT tidak hanya ditunjukkan melalui frekuensi membuka aplikasi, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama menggunakan Weverse. Penggemar tidak hanya membaca unggahan anggota SEVENTEEN, tetapi juga mengikuti siaran langsung, membaca komentar komunitas, serta memberikan respons terhadap konten yang dibagikan.

Kak Siska (25 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya selalu mengikuti pembaruan yang diberikan anggota SEVENTEEN melalui Weverse "*Kalau ada live atau update baru biasanya langsung dibuka*."

Hal tersebut diperkuat oleh Kak Erma (22 tahun): "*Biasanya aku buka unggahan dari artisnya, kalau enggak komentar-komentar dari penggemar yang lainnya, terus kayak nontonin live-nya juga.*"

Berdasarkan temuan tersebut, Weverse tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga ruang partisipasi digital yang memungkinkan penggemar terlibat dalam aktivitas fandom. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu aspek yang mendukung terbentuknya hubungan parasosial karena penggemar secara aktif mengikuti, memahami dan memberikan perhatian terhadap aktivitas idolanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang intensitas komunikasi melalui Weverse berperan dalam meningkatkan kedekatan antara SEVENTEEN dan CARAT. Semakin sering anggota SEVENTEEN berinteraksi melalui platform digital, semakin kuat pula persepsi kedekatan yang dirasakan penggemar. Kak Erma (22 tahun) menyampaikan: "*Menurutku ngaruh, karena semakin sering mereka interaksi sama penggemarnya bakal semakin juga penggemar merasa dekat sama SEVENTEEN itu*."

Intensitas interaksi dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah akses terhadap aplikasi, tetapi juga mencakup proses komunikasi yang berlangsung secara konsisten melalui berbagai fitur Weverse. Komunikasi yang berulang, keterlibatan penggemar dalam aktivitas digital, serta konsistensi anggota SEVENTEEN dalam membangun hubungan dengan CARAT menjadi faktor yang memperkuat persepsi kedekatan emosional.

### 4. Keterbukaan Komunikasi Digital SEVENTEEN dalam Mengonstruksi Hubungan Parasosial dengan CARAT

Keterbukaan komunikasi digital yang dilakukan anggota SEVENTEEN melalui Weverse menjadi salah satu aspek penting dalam proses konstruksi hubungan parasosial antara idol dan penggemar. Berdasarkan hasil wawancara, interaksi yang terjadi di Weverse tidak hanya berisi penyampaian informasi mengenai aktivitas resmi seperti konser, promosi album, maupun jadwal grup, tetapi juga mencakup berbagai cerita personal mengenai pengalaman, perasaan, serta kehidupan sehari-hari anggota SEVENTEEN. Keterbukaan tersebut membuat penggemar merasa dapat mengenal sisi lain anggota SEVENTEEN yang tidak selalu terlihat melalui panggung maupun konten resmi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Bagi para informan, unggahan yang berisi pengalaman pribadi memiliki makna tersendiri karena memperlihatkan sisi manusiawi anggota SEVENTEEN. Cerita mengenai kelelahan, perjuangan, kebahagiaan, maupun pengalaman selama menjalani karier sebagai idol membuat penggemar merasa lebih memahami perjalanan yang mereka alami. Kedekatan yang dirasakan tidak hanya muncul karena sering melihat aktivitas SEVENTEEN, tetapi juga karena adanya proses komunikasi berulang yang memungkinkan penggemar mengikuti perkembangan dan pengalaman anggota dari waktu ke waktu.

Hal tersebut disampaikan oleh Kak Tissa (23 tahun) yang mengungkapkan bahwa salah satu unggahan yang paling membekas adalah ketika anggota SEVENTEEN menceritakan perjalanan mereka selama menjadi idol. "*Yang paling aku ingat itu waktu mereka cerita tentang perjuangan mereka selama jadi idol, termasuk waktu mereka merasa capek atau lagi banyak pikiran*."

Cerita yang dibagikan melalui Weverse kemudian menjadi bagian dari pengalaman komunikasi digital antara SEVENTEEN dan CARAT. Penggemar tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap cerita yang disampaikan. Ketika anggota SEVENTEEN membagikan pengalaman mengenai proses latihan, konser, maupun kondisi pribadi mereka, penggemar merasa memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan idolanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memperkuat persepsi kedekatan dalam hubungan parasosial.

Kak Siska (25 tahun) menjelaskan bahwa keterbukaan anggota SEVENTEEN melalui Weverse membantunya mengenali karakter masing-masing anggota secara lebih personal. "*Mereka sering cerita tentang pengalaman mereka sendiri, jadi kita bisa tahu bagaimana keseharian mereka dan seperti apa karakter masing-masing member*."

Selain memberikan informasi, komunikasi personal yang dilakukan anggota SEVENTEEN juga menciptakan persepsi adanya kepercayaan antara idol dan penggemar. Para informan tidak memandang keterbukaan tersebut sebagai strategi komunikasi untuk mempertahankan popularitas, tetapi sebagai bentuk kedekatan yang membuat CARAT merasa dilibatkan dalam kehidupan anggota SEVENTEEN. Perasaan tersebut muncul karena anggota SEVENTEEN bersedia membagikan pengalaman, kondisi emosional dan cerita pribadi melalui ruang digital.

Pandangan tersebut disampaikan oleh Kak Erma (22 tahun): "*Aku merasa mereka sudah percaya sama penggemarnya, makanya mereka mau cerita hal-hal yang mereka alami*."

Berdasarkan temuan tersebut, keterbukaan komunikasi digital melalui Weverse berperan dalam membangun hubungan parasosial karena menciptakan persepsi kedekatan emosional antara idol dan penggemar. Walaupun hubungan tersebut tidak berlangsung melalui interaksi interpersonal secara langsung, komunikasi yang rutin, personal dan terbuka membuat penggemar merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anggota SEVENTEEN. Dengan demikian, hubungan parasosial tidak hanya terbentuk melalui frekuensi melihat atau mengikuti aktivitas idol, tetapi juga melalui proses pemaknaan terhadap pesan dan cerita yang dibagikan secara konsisten.

Temuan wawancara tersebut diperkuat melalui dokumentasi unggahan anggota SEVENTEEN di Weverse yang menunjukkan adanya komunikasi personal, seperti penyampaian ucapan terima kasih setelah konser, berbagi pengalaman, serta pesan emosional kepada CARAT. Unggahan tersebut memperlihatkan bahwa Weverse tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi resmi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X




**Gambar 4. Unggahan Anggota SEVENTEEN yang Memuat Ucapan Terima Kasih dan Selamat Tahun Baru di Weverse**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Melalui keterbukaan komunikasi yang berlangsung secara berulang, para informan merasa lebih memahami karakter, kebiasaan dan kondisi emosional anggota SEVENTEEN. Proses tersebut menunjukkan bahwa interaksi komunikasi digital di Weverse menjadi salah satu mekanisme dalam mengonstruksi hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT, di mana penggemar membangun persepsi kedekatan, keterhubungan emosional dan rasa mengenal terhadap idolanya meskipun hubungan tersebut berlangsung dalam ruang digital.

**5. Terbentuknya Hubungan Parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui Interaksi Digital Weverse**

Interaksi komunikasi digital yang berlangsung melalui Weverse tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai aktivitas SEVENTEEN, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan terbentuknya hubungan parasosial antara idol dan penggemar. Berdasarkan pengalaman para informan, penggunaan Weverse berkembang dari sekadar aktivitas mengikuti comeback, konser, maupun kegiatan resmi grup menjadi kebiasaan untuk mengikuti keseharian anggota SEVENTEEN, membaca cerita yang dibagikan, serta menantikan interaksi melalui *Weverse Live*. Rutinitas komunikasi tersebut membuat kehadiran anggota SEVENTEEN menjadi bagian dari keseharian penggemar meskipun tidak terdapat hubungan interpersonal secara langsung.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa memiliki kedekatan dengan anggota SEVENTEEN meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Kedekatan tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang melalui unggahan, komentar, siaran langsung dan berbagai fitur komunikasi lain di Weverse. Hubungan yang dirasakan bukan muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman mengikuti perjalanan SEVENTEEN dari waktu ke waktu. Hal tersebut disampaikan oleh Kak Erma (22 tahun): "*Sedikit banyak kehidupanku diisi sama mereka.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dirasakan informan tidak hanya didasarkan pada ketertarikan terhadap karya musik, tetapi juga pada keterlibatan emosional dalam mengikuti aktivitas, pencapaian, serta pengalaman pribadi anggota SEVENTEEN yang dibagikan melalui Weverse. Interaksi digital yang berlangsung secara konsisten membuat penggemar merasa lebih mengenal karakter dan kehidupan anggota SEVENTEEN.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

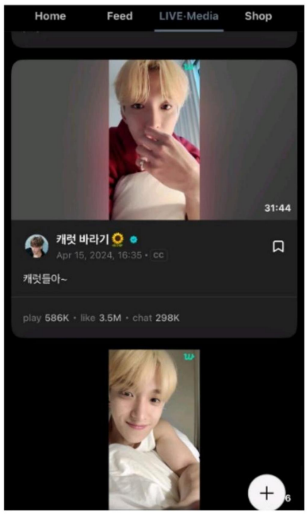
Selain melalui unggahan, kesempatan untuk memperoleh respons dari anggota SEVENTEEN juga menjadi pengalaman yang memperkuat persepsi kedekatan. Meskipun tidak semua komentar penggemar mendapatkan balasan, keberadaan fitur komentar dan kemungkinan interaksi langsung membuat komunikasi di Weverse terasa berbeda dibandingkan media sosial lainnya. Penggemar merasa bahwa pesan yang mereka sampaikan memiliki peluang untuk dilihat maupun mendapatkan respons dari idolanya.

Salah satu pengalaman tersebut disampaikan oleh Kak Atin (25 tahun), yang mengungkapkan bahwa komentarnya pernah mendapatkan balasan dari anggota SEVENTEEN melalui Weverse. Pengalaman tersebut menjadi momen yang berkesan karena memberikan pengalaman komunikasi langsung yang memperkuat perasaan dekat antara idol dan penggemar.




**Gambar 5. Balasan Anggota SEVENTEEN terhadap Komentar Penggemar di Weverse**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain fitur komentar, *Weverse Live* menjadi salah satu bentuk interaksi digital yang paling berpengaruh dalam membangun kedekatan parasosial. Melalui siaran langsung, anggota SEVENTEEN dapat berkomunikasi secara spontan dengan CARAT, menjawab komentar, serta membagikan cerita mengenai aktivitas sehari-hari. Bagi informan, komunikasi secara real time tersebut menghadirkan pengalaman yang lebih personal karena penggemar dapat melihat ekspresi dan respons anggota secara langsung.




**Gambar 6. *Weverse Live* SEVENTEEN**
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan parasosial yang terbentuk melalui Weverse tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas interaksi, tetapi juga oleh konsistensi anggota SEVENTEEN dalam menjaga komunikasi dengan CARAT. Meskipun memiliki aktivitas yang padat, anggota SEVENTEEN tetap membagikan kabar, cerita singkat, maupun pesan kepada penggemar. Konsistensi tersebut menciptakan persepsi bahwa komunikasi yang berlangsung bukan hanya bagian dari kegiatan promosi, tetapi juga bentuk perhatian yang terus dipelihara melalui ruang digital.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui platform Weverse tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses komunikasi digital yang berlangsung secara berulang, intens dan memiliki makna emosional bagi penggemar. Interaksi yang terjadi melalui berbagai fitur Weverse, seperti unggahan, komentar, balasan komentar dan *Weverse Live*, memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda dibandingkan pola hubungan antara idola dan penggemar pada media konvensional. Penggemar tidak hanya menerima informasi mengenai aktivitas SEVENTEEN, tetapi juga merasa terlibat dalam perjalanan kehidupan anggota melalui cerita keseharian, pengalaman pribadi, serta ekspresi emosional yang dibagikan melalui platform tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa Weverse berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya persepsi kedekatan antara idola dan penggemar. Hal tersebut terlihat dari pengalaman informan yang merasa lebih mengenal karakter anggota SEVENTEEN karena adanya keterbukaan dalam membagikan aktivitas maupun pengalaman pribadi. Meskipun hubungan yang terbentuk tidak berlangsung melalui interaksi tatap muka secara langsung, komunikasi yang dilakukan secara konsisten menciptakan pengalaman sosial yang dirasakan nyata oleh penggemar. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep hubungan parasosial yang menjelaskan bahwa individu dapat membangun keterikatan emosional terhadap figur publik melalui paparan komunikasi yang berulang.

Penelitian ini memperkuat temuan Fitrah & Pribadi (2026) mengenai hubungan parasosial dalam fandom K-Pop di ruang digital yang menunjukkan bahwa interaksi melalui platform berbasis komunitas dapat meningkatkan persepsi kedekatan antara idol dan penggemar. Penelitian Mariani et al. (2024) mengenai hubungan parasosial BTS dan ARMY melalui Weverse menemukan bahwa fitur komunikasi digital seperti live streaming, komentar dan unggahan personal mampu menciptakan pengalaman interaksi yang membuat penggemar merasa diperhatikan serta memiliki hubungan emosional dengan idolanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital telah mengubah hubungan idol–fan dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi yang lebih partisipatif dan interaktif.

Bentuk konstruksi hubungan parasosial dalam penelitian ini juga terlihat melalui pola komunikasi yang dibangun oleh anggota SEVENTEEN di Weverse. Berdasarkan hasil wawancara, anggota SEVENTEEN tidak hanya menggunakan Weverse sebagai media penyampaian informasi resmi, tetapi juga sebagai ruang berbagi kehidupan sehari-hari. Unggahan mengenai aktivitas pribadi, cerita setelah menjalani jadwal, hingga penyampaian perasaan menjadi bentuk komunikasi yang membuat penggemar merasa lebih dekat dengan anggota SEVENTEEN. Pola komunikasi tersebut menciptakan kesan hubungan yang lebih personal karena penggemar memperoleh kesempatan untuk melihat sisi anggota SEVENTEEN di luar citra mereka sebagai figur publik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pramesti & Rahmawati (2025) mengenai interaksi parasosial SEVENTEEN dan CARAT di Weverse yang menjelaskan bahwa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hubungan parasosial terbentuk melalui beberapa proses, yaitu keterpaparan terhadap konten idol, munculnya identifikasi terhadap figur idol, keterlibatan emosional, serta partisipasi aktif dalam komunitas fandom. Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan anggota SEVENTEEN menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses tersebut karena penggemar tidak hanya mengikuti karya musik, tetapi juga mengikuti pengalaman dan perjalanan personal anggota.

Selain keterbukaan komunikasi, intensitas interaksi juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan secara rutin menggunakan Weverse untuk mengikuti aktivitas anggota SEVENTEEN. Intensitas tersebut tidak hanya terlihat dari frekuensi membuka aplikasi, tetapi juga dari keterlibatan penggemar dalam berbagai aktivitas seperti membaca unggahan, mengikuti *Weverse Live*, membaca komentar penggemar lain, serta memberikan respons terhadap unggahan anggota. Dengan demikian, intensitas penggunaan Weverse menunjukkan adanya keterlibatan aktif penggemar dalam mempertahankan hubungan simbolik dengan idolanya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dan Mihardja (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan Weverse memberikan ruang bagi penggemar untuk memenuhi kebutuhan informasi sekaligus kebutuhan emosional melalui komunikasi yang lebih personal dengan idol. Fitur interaktif yang tersedia dalam Weverse memungkinkan penggemar merasakan pengalaman komunikasi yang lebih dekat dibandingkan hanya melihat konten idol melalui media massa atau media sosial umum. Dengan kata lain, keberadaan fitur komunikasi digital menjadi faktor pendukung dalam membangun pengalaman kedekatan yang menjadi dasar berkembangnya hubungan parasosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi dua arah melalui fitur Weverse, khususnya komentar, balasan komentar dan *Weverse Live*, memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi kedekatan penggemar. Walaupun tidak semua komentar mendapatkan respons langsung dari anggota SEVENTEEN, kemungkinan adanya interaksi tersebut sudah memberikan pengalaman emosional bagi penggemar. Informan menjelaskan bahwa ketika komentar mereka mendapatkan respons dari anggota, pengalaman tersebut menjadi momen yang berkesan karena memberikan perasaan bahwa komunikasi yang dilakukan memperoleh pengakuan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Darmawati dan Kurnia (2024) mengenai penggunaan Weverse dalam komunitas fandom K-Pop yang menunjukkan bahwa fitur interaktif dalam platform digital mampu menciptakan rasa kebersamaan, keterlibatan dan kedekatan emosional antara idol dengan penggemar. Interaksi yang terjadi melalui ruang digital tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola komunikasi fandom, di mana penggemar tidak lagi hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses komunikasi.

Dalam perspektif komunikasi digital, fenomena hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui Weverse menunjukkan bahwa kedekatan emosional dapat dikonstruksi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Hubungan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan figur idol, tetapi juga oleh bagaimana pesan disampaikan, bagaimana penggemar memberikan respons, serta bagaimana makna komunikasi tersebut dibangun oleh masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan konsep digital intimacy yang menjelaskan bahwa media digital mampu menciptakan bentuk kedekatan baru melalui keterbukaan, interaksi dan pertukaran pengalaman secara daring.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan parasosial antara SEVENTEEN dan CARAT melalui interaksi komunikasi digital pada platform Weverse dikonstruksi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara intens, berulang dan bermakna secara emosional. Weverse tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi digital yang memungkinkan terbentuknya persepsi kedekatan antara idol dan penggemar melalui unggahan personal, komunikasi dua arah, siaran langsung, serta keterbukaan anggota SEVENTEEN dalam membagikan pengalaman dan perasaan mereka. Intensitas penggunaan platform, respons terhadap interaksi, serta keterlibatan aktif penggemar dalam mengikuti aktivitas SEVENTEEN menjadi faktor yang memperkuat keterikatan emosional tersebut. Meskipun hubungan yang terbentuk tidak didasarkan pada interaksi interpersonal secara langsung, pengalaman komunikasi yang konsisten melalui Weverse membuat penggemar merasa mengenal, dekat dan memiliki keterhubungan dengan anggota SEVENTEEN. Dengan demikian, konstruksi hubungan parasosial dalam fandom SEVENTEEN dan CARAT menunjukkan bahwa media digital telah menciptakan bentuk relasi baru antara figur publik dan penggemar, di mana kedekatan emosional dapat terbentuk melalui proses komunikasi yang dimediasi teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

Agafanthy, A. N., Sonni, A. F., & Farid, M. (2024). Analisis implikasi perilaku komunikasi dalam hubungan idola dan penggemar melalui komunitas channel BTS di Weverse. Kinesik, 11(1), 45–63.

Anggraini, C., Denny, ) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, *1*(3), 337–342.

Cho, H., & Park, S. (2021). Fandom community platform as a new media ecosystem: A case of Weverse. Journal of Digital Media & Policy, 421–438.

Dwi Cahyo, A., & Fitrianti, A. (n.d.). Personal Branding Akun TikTok Dosen Milenial @hendi.motivasi Personal Branding of the Millennial Lecturer's TikTok Account @hendi.motivasi.

Handayati, N., & Kurniawan, F. (2025). Musik K-Pop BTS sebagai media komunikasi intrapersonal dan komunikasi identitas dalam perspektif Uses and Gratifications. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5469–5484.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM.

Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. Psychiatry, 19(3), 215–229.

Indrayani, H. (2019). Pembentukan Identitas Diri pada Komunitas Light Galaxy di Semarang. Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 176-189

Mawardani, H. A., & Sudrajat, A. (2025). Hibriditas budaya dalam fandom K-Pop: Konstruksi identitas kolektif penggemar di era digital Indonesia. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 66–80.

Musliadi, Wahyudi, R. F., Muhlis, & Wahyudi. (2025). Bahasa visual dalam iklan digital: Studi semiotika pada platform media sosial. Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 27–39.

Nur Agafanthy, A., Febri Sonni, A., & Farid, M. (2024). ANALYSIS OF THE IMPLICATIONS OF COMMUNICATION BEHAVIOR IN IDOL AND FAN RELATIONSHIPS THROUGH THE BTS CHANNEL COMMUNITY ON WEVERSE ANALISIS IMPLIKASI PERILAKU KOMUNIKASI DALAM

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HUBUNGAN IDOLA DAN PENGGEMAR MELALUI KOMUNITAS CHANNEL BTS DI WEVERSE. 11(1), 45–63. https://doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1160

Putri, K. A. (2019). Gaya hidup generasi Z sebagai penggemar fanatik Korean Wave. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Renita, D. D., Purwandari, D. A., & Istiqomah, N. (2024). Bentuk interaksi parasosial pada penggemar K-Pop melalui media sosial X. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 105–113.

Sucipta, J. A., Ibrizah, Z., & Dwivayani, K. D. (2024). Buku ajar komunikasi antar personal (untuk dosen dan mahasiswa). Cipta Media Nusantara.

Syawal, M. S. (2023). Parasocial intimacy and fan culture with K-Pop artists in Indonesian digital media: A study of fan-idol relationships on social media platforms. Edunity, 1383–1393.

Syuhada, M. (2022). Pemanfaatan media komunikasi dengan teori System Information Processing pada aplikasi "Jogo Malang". Jurnal Impresi Indonesia (JII), 918–926.

Sysca, D. H., & Dwivayani, K. D. (2024). Fenomena hubungan parasosial penggemar dan idol K-Pop dalam penggunaan aplikasi Weverse. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 498–511.

The, A. T., & Swastika, G. (2024). Fanatisme dalam interaksi parasosial: Studi budaya konsumsi BLINK Indonesia dalam pembelian merchandise Blackpink di aplikasi Weverse dan Weverse Shop. Journal of Management and Bussines (JOMB), 1305–1314.

Yulianto, L., Catur Pramudi, T., & Endriyani, N. (2025). Workshop Personal Branding di Media Sosial sebagai Pemanfaatan Identitas Diri untuk Siswa SMA Sultan Agung 1 Semarang. In Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) (Vol. 2, Number 1).

Zagita, N. V., & Agitashera, D. (2024). Interaksi parasosial idol group K-Pop Enhypen dengan penggemar melalui aplikasi Weverse. BroadComm, 88–98